###

**PENGARUH RISIKO KREDIT, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LOANS TO TOTAL ASSETS* TERHADAP *CAPITAL BUFFER* PADA INDUSTRI PERBANKAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2022**

**SKRIPSI**

Oleh :

**SITI NURHALIZA**

**NPM : 4120600202**

Diajukan Kepada

**Program Studi Manajemen**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



**Pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *dan Loans to Total Assets* Terhadap *Capital Buffer* pada Industri Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Siti Nurhaliza**

**NPM : 4120600202**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Manajemen**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



****

**MOTTO**

**“**Cukuplah Allah (Menjadi Penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”

**(Ali-‘Imron: 173)**

“Apa yang melewatkanku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanku”

**(Umar Bin Khattab)**

**PERSEMBAHAN:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT pencipta alam semesta yang telah memberikan hidup dan berkah serta melindungi dan menerangi di tiap perjalanan saya.
2. Untuk Bapak Untung dan Ibu Taronah sebagai oraang tua saya yang tidak pernah berhenti selalu memberi dan memupuk kasih sayang, doa, restu, dan semangat. Terima kasih atas doa dan dukungannya dan terima kasih karena telah menjadi penyemangat hidupku
3. Kepada dosen pembimbing yang telah memberi arahan selama proses mengerjakan skripsi
4. Untuk sosok yang telah menemani dan selalu memberi semangat selama saya menghadapi masa sulit. Kelurga, teman-teman seperjuangan, terima kasih karena selalu ada.
5. *Last but not least*, saya ucapkan terima kasih kepada diri saya. Terima kasih telah berjuang sejauh ini, terima kasih tidak pernah berhenti, terima kasih sudah mengorbankan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan masa sulit ini.



**ABSTRAK**

**Siti Nurhaliza, 2024, Pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Loans to Total Asssets* Terhadap *Capital Buffer* pada Industri Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Loans to Total Assets* terhadap *Capital Buffer* pada Industri Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022**.**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sampel penelitin terdiri dari 28 perusahaan dari 47 perusahaan perbankan dan sebanyak 112 jumlah pengamatan yang dianalisis. Metode analisis regresi linear berganda menjadi alat analisis pada penelitian ini yang dibantu dengan SPSS 22.

Hasil penelitian yang diperoleh dengan metode analisis regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa secara parsial Profitabilitas dan *Loans to Total Assets* berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Sedangkan Risiko Kredit dan Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Berdasarkan dari hasil uji f disimpulkan bahwa Risiko Kredit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Loans to Total Assets* secara simultan berpengaruh terhadap *Capital Buffer* pada Industri Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

**Kata Kunci: Risiko Kredit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Loans to Total Assets*, dan *Capital Buffer***

**ABSTRAC**

**Siti Nurhaliza, 2024, *The Influence of Credit Risk, Profitability, Company Size, and Loans to Total Assets on Capital Buffer in the Conventional Banking Industry Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022.***

This research purpose to determine the influence of Credit Risk, Profitability, Company Size, and Loans to Total Assets on Capital Buffer in the Conventional Banking Industry Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022.

The research method used in this research is quantitative method using secondary data. Research sample include 28 companies from 47 banking companies and total of 112 observations were analyzed. The multiple linear regression analysis method being analyctical tool in this research, assisted bys SPSS 22.

From the research results obtained using the analyctical tool, it can be concluded that partially Profitability and Loan to Total Assets have an effect on the Capital Buffer. Meanwhile, Credit Risk dan Company Size have no effect on the Capital Buffer. Based on the result of the F Test, it is concluded that Credit Risk, Profitability, Company Size, and Loans to Total Asets simultaneously influence the Capital Buffer in the Conventional Banking Industry listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022.

**Keywords: Credit Risk, Profitability, Company Size, Loan to Total Assets, and Capital Buffer.**

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian untuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan. dan *Loans to Total Assets* Terhadap *Capital Buffer* pada Industri Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”.** Proposal penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyusun skripsi pada Program Strata 1 (S1) di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan proposal penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proposal ini.

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Ira Maya Hapsari, S.E, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Jaka Waskito, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing serta memberikan saran dan motivasi dalam penyusunan proposal penelitian ini.
4. Amirah, S.E.I, M.Sc, selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing serta memberikan saran dan motivasi dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Peneliti menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan proposal peneitian ini. Dengan demikian, peneliti mengharapkan kritik dan saran guna untuk memperbaiki agar proposal ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Tegal, 15 Maret 2024

Siti Nurhaliza

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGii

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSIiii

MOTTO DAN PERSEMBAHANiv

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASIv

ABSTRAKvi

[KATA PENGANTAR v](#_Toc156247586)ii

[DAFTAR ISI vi](#_Toc156247587)ii

[DAFTAR TABEL ix](#_Toc156247587)

[DAFTAR GAMBAR x](#_Toc156247587)

[DAFTAR LAMPIRAN x](#_Toc156247587)i

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc156247588)

1. [Latar Belakang 1](#_Toc156247590)
2. [Rumusan Masalah 8](#_Toc156247591)
3. [Tujuan Penelitian 8](#_Toc156247592)
4. [Manfaat Penelitian 9](#_Toc156247593)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11](#_Toc156247594)

1. [Landasan Teori 11](#_Toc156247596)

1. *The Pecking Order Theory* 11

2. [Bank 13](#_Toc156247597)

[3. Permodalan Bank 16](#_Toc156247598)

4. [*Capital Buffer* 17](#_Toc156247600)

[5. Risiko Kredit 22](#_Toc156247601)

6. [Profitabilitas 26](#_Toc156247602)

[7. Ukuran Perusahaan 29](#_Toc156247603)

[8. *Loans to Total Assets* 31](#_Toc156247604)

1. [Penelitian Terdahulu 33](#_Toc156247605)
2. [Kerangka Pemikiran Konseptual 40](#_Toc156247606)
3. [Hipotesis Penelitian 45](#_Toc156247607)

[BAB III MEOTDE PENELITIAN 47](#_Toc156247608)

1. [Jenis Penelitian 47](#_Toc156247610)
2. [Populasi dan Sampel 47](#_Toc156247611)

[1. Populasi penelitian 47](#_Toc156247612)

2. [Sampel Penelitian 49](#_Toc156247613)

[C. Definisi konseptual dan Operasional Variabel 51](#_Toc156247614)

1. [Definisi Konseptual 51](#_Toc156247615)

2. [Operasional Variabel 55](#_Toc156247616)

[D. Metode Pengumpulan Data 55](#_Toc156247617)

1. [Metode Analisis Data 56](#_Toc156247618)

1. [Statistik Deskriptif 56](#_Toc156247619)

[2. Uji Asumsi Klasik 57](#_Toc156247620)

[3. Uji Regresi Linear Berganda 61](#_Toc156247621)

[4. Uji Hipotesis 62](#_Toc156247622)

[BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 68](#_Toc156247608)

1. [Gambaran Umum 68](#_Toc156247610)
2. [Hasil Penelitian 83](#_Toc156247611)
3. [Pembahasan 105](#_Toc156247614)

[BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 112](#_Toc156247608)

1. [Kesimpulan 112](#_Toc156247610)
2. [Saran 113](#_Toc156247611)

[DAFTAR PUSTAKA 114](#_Toc156247623)

[LAMPIRAN 118](#_Toc156247623)

#

# DAFTAR TABEL

[Tabel 1 Penelitian Terdahulu 33](#_Toc156322807)

[Tabel 2 Populasi Penelitian 48](#_Toc156322808)

[Tabel 3 Tahap Pemilihan Kriteria Sampel 50](#_Toc156322809)

[Tabel 4 Daftar Sampel Perbankan yang Terdaftar di BEI 51](#_Toc156322810)

[Tabel 5 Operasional Variabel 55](#_Toc156322811)

[Tabel 6 Hasil Uji Statistik Deskriptif 84](#_Toc156322811)

[Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data 92](#_Toc156322811)

[Tabel 9 Hasil Uji Multikolonieritas 95](#_Toc156322811)

[Tabel 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas 97](#_Toc156322811)

[Tabel 11 Hasil Uji Autokorelasi 98](#_Toc156322811)

[Tabel 12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 99](#_Toc156322811)

[Tabel 13 Hasil Uji Parsial (Uji t) 101](#_Toc156322811)

[Tabel 14 Hasil Uji Simultan (Uji F) 103](#_Toc156322811)

[Tabel 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi 104](#_Toc156322811)

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 1 Grafik Nilai Rata-Rata *Capital Buffer* Bank Konvensioal 6](#_Toc156322321)

[Gambar 2 Kerangka Pemikiran 45](#_Toc156322321)

[Gambar 3 Grafik Perhitungan Nilai *Capital Buffer* 86](#_Toc156322321)

[Gambar 4 Grafik Perhitungan Nilai Risiko Kredit 87](#_Toc156322321)

[Gambar 5 Grafik Perhitungan Nilai Profitabilitas 88](#_Toc156322321)

[Gambar 6 Grafik Perhitungan Nilai Ukuran Perusahaan 89](#_Toc156322321)

[Gambar 7 Grafik Perhitungan Nilai *Loan to Total Assets* 90](#_Toc156322321)

[Gambar 8 Grafik Normal P-Plot 93](#_Toc156322321)

[Gambar 9 Grafik Histogram Uji Normalitas 94](#_Toc156322321)

[Gambar 10 Grafik Uji Scatterplot 96](#_Toc156322321)

#

# DAFTAR LAMPIRAN

[Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian 1](#_Toc156322321)19

[Lampiran 2 Hasil Perhitungan *Capital Buffer* 121](#_Toc156322321)

[Lampiran 3 Hasil Transformasi Variabel *Capital Buffer* 122](#_Toc156322321)

[Lampiran 4 Hasil Perhitungan Risiko Kredit 123](#_Toc156322321)

[Lampiran 5 Hasil Transformasi Variabel Risiko Kredit 124](#_Toc156322321)

[Lampiran 6 Hasil Perhitungan Profitabilitas 125](#_Toc156322321)

[Lampiran 7 Hasil Transformasi Variabel Profitabilitas 126](#_Toc156322321)

[Lampiran 8 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan 127](#_Toc156322321)

[Lampiran 9 Hasil Transformasi Variabel Ukuran Perusahaan 128](#_Toc156322321)

[Lampiran 10 Hasil Perhitungan *Loan to Total Assets* 129](#_Toc156322321)

[Lampiran 11 Hasil Transformasi Variabel *Loan to Total Assets* 130](#_Toc156322321)

[Lampiran 12 Hasil Uji Statistik Deskriptif 131](#_Toc156322321)

[Lampiran 13 Hasil Uji Normalitas 132](#_Toc156322321)

[Lampiran 14 Hasil Uji Multikoloniearitas 134](#_Toc156322321)

[Lampiran 15 Hasil Uji Autokorelasi 135](#_Toc156322321)

[Lampiran 16 Hasil Uji Heteroskedastisitas 135](#_Toc156322321)

[Lampiran 17 Hasil Uji Regresi Linear Berganda 136](#_Toc156322321)

[Lampiran 18 Hasil Uji Parsial 137](#_Toc156322321)

[Lampiran 19 Hasil Uji Simultan 137](#_Toc156322321)

[Lampiran 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi 138](#_Toc156322321)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Industri jasa keuangan termasuk satu industri dari banyaknya industri yang mengalami perkembangan sangat pesat. Istilah jasa keuangan mengacu kepada kelompok-kelompok yang mengelola anggaran. Beberapa contoh industri yang bergerak dalam jasa keuangan yaitu perusahaan seperti asuransi, bank, bank investasi, pemberian kredit, pendanaan, dan sekuritas. Suatu negara dalam mengelola perkembangan sektor perekonomiannya tidak lepas atas fungsi institusi atau lembaga keuangan di negara tersebut, salah satunya bidang perbankan. Perkembangan sektor ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh keberhasilan ataupun kemunduran pada sektor perbankannya.

Industri perbankan dalam pembangunan sektor ekonomi memegang peran penting dalam lembaga intermeidasi dengan kata lain menjadi penghubung perantara pihak-pihak yang membutuhkan dana dan pihak-pihak yang memberi dana. Secara umum, didirikannya perbankan karena untuk menghimpun modal dan mendistribusikannya kepada masyarakat luas untuk digunakan dalam berbagai cara dan kebutuhan (Kasmir, 2014:24). Dengan demikian, bank termasuk industri yang paling dekat dengan masyarakat.

Tercatat hingga saat ini perbankan di Indonesia masih menyandang pengaruh paling besar dalam mendorong stabilitas sistem keuangan (OJK, 2019). Dilansir dari laman Badan Pusat Statistika, Indonesia mempunyai jumlah penduduk sebanyak 278 juta jiwa, yang mana pada rata-rata usia dewasa menjadi sasaran potensial utama untuk perusahaan jasa keuangan termasuk sektor perbankan.

Pada umumnya seluruh pemangku kepentingan terkait termasuk pemilik, masyarakat umum sebagai konsumen barang dan jasa bank, serta Bank Indonesia sebagai pengawas bank berkepentingan terhadap kondisi perbankan yang sehat. Bank yang mampu menerapkan peran intermediasi keuangan secara maksimal merupakan tanda bahwa bank berada di kondisi yang sehat karena berhasil mempertahankan serta menanggung keyakinan konsumen serta melaksanakan kegiatan operasionalnya. Proses penyaluran uang dari penabung ke peminjam dikenal sebagai intermediasi keuangan (OJK, 2019). Ketika suatu bank ingin mengimplementasikan perannya dengan maksimal, maka dituntut untuk dapat mempertahankan serta menjaga keyakinan dari konsumen dan untuk dapat mengoperasionalkan fungsi suatu bank yang mengikuti pedoman kehati-hatian, maka harus memiliki pendanaan yang cukup.

Peran penting lembaga perbankan pada perkembangan ekonomi Indonesia menjadikan suatu bank mempunyai kebijakan yang spesisfik yaitu mempertahankan kondisi perusahaan yang sehat dan stabil dalam kaitannya dengan industri yang lain agar tidak mengalami kegagalan yang muncul dan dapat mempengaruhi pelanggan dan institusi lainnya yang menabung dan menanam investasi modal pada jasa perbankan. Berdasarkan statistik bank umum tahun 2022 (OJK, 2023) bank umum di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang stabil baik dari segi perkembangan kredit, NPL, perkembangan suku bunga, dan total aset. Oleh karena itu, bank konvensional mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadikan bank konvensional menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Pada masa orde baru tahun 1998 Indonesia mengalami krisis keuangan yang sangat berdampak pada sektor perekonomian. Banyak industri perbankan yang mengalami kegagalan selama periode itu. Hal ini menunjukkan infrastruktur perbankan di Indonesia yang kurang stabil dan masih lemahnya peraturan yang berlaku (Fadli, 2018). Oleh karena itu, perbankan tidak maksimal ketika menangani masalah internal maupun eksternal yang akan datang kapan saja.

Selama Indonesia mengalami krisis keuangan, debitur pada bank menghadapi kepelikan bisnis yang berpengaruh pada ketidakmampuan dalam menyelesaikan pinjaman dan bunganya kepada pihak bank. Permasalahan tersebut berpengaruh pada bank yakni menghadapi kepelikan likuiditas yang mengakibatkan meningkatnya biaya yang harus dibayarkan sehinga terkendala untuk membayar tanggungannya terhadap pihak selanjutnya hingga akhirnya masyarakat tidak percaya lagi terhadap bank pada saat itu. Kemudian masalah tingginya tingkat bunga dan kredit bunga berimbas pada *negative spread industry* suatu bank dan menyebabkan munculnya kredit bermasalah. Situasi ini berpengaruh terhadap suatu bank ketika melakukan penanganan pembayaran kredit dengan hati-hati serta terpaksa mendapatkan sumber pendapatan lain.

Mengatasi kekurangan dalam peraturan perbankan sangat penting dilakukan untuk meningkatkan perekonomian dan menjaga stabilitas serta kesehatan suatu bank. Peraturan persyaratan modal mulai diberlakukan oleh bank sentral selaku regulator sebagai upaya dalam mewujudkan sistem keuangan yang stabil dan sehat. Dalam hal ini Basel Accord I yang menetapkan persyaratan modal minimum untuk bank yang bersumber dari undang-undang (Bayuseno & Chabachib, 2014). Kebijakan ini mengharuskan bank memiliki jumlah minimum modal delapan persen (8%) dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (Tasman, 2020). Peraturan ini diberlakukan di Indonesia untuk mengatasi dampak adanya kompetisi perbankan. Akan tetapi, banyak bank konvensional yang cenderung acuh pada aturan modal minimum yang akhirnya bekompetisi memberikan kredit sebanyak-banyaknya kepada industri lain meskipun cadangan modal bank terus menipis akibat adanya krisis.

Seiring berkembangnya waktu perlu adanya pengembangan dan penyempurnaan dari Basel I supaya menjadi kebojakan aturan yang lebih peraturan yang lebih menyeluruh yaitu Basel II. Basel II adalah peraturan yang lebih kompleks dan mencakup semua hal. Basel II merupakan standar internasional yang meningkatkan ketahanan terhadap tinjauan regulasi, disiplin pasar, dan modal berbasis risiko dengan mengharuskan bank memiliki tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi dan lebih responsive terhadap risiko (Bayuseno & Chabachib, 2014). *Capital Accord* memiliki versi terakhir yaitu Basel III. Basel III memiliki peraturan sebagai pedoman kecukupan modal terbaru yang lebih menekankan pada struktur modal bank. Meningkatkan ketahanan baik di tingkat makro maupun mikro adalah tujuan dari Basel III. Meningkatkan ukuran dan kualitas modal bank serta kecukupan dan ketahanan likuiditas bank dapat membangun ketahanan di tingkat mikro. Sedangkan perbaikan di tingkat makro dapat dilakukan dengan penyangga konservasi (*conservation buffer*), rasio leverage yang memperbaiki dan meminimalisir efek yang mengancam sistem keuangan dan penyangga modal yang berfungsi sebagai upaya dalam mengurangi perilaku prosiklikalitas dan memberi syarat kepada bank dan lembaga keuangan lainnya untuk menyediakan *buffer* yang bersifat sistematik. Pada tahun 2019 penerapan Basel III diimplementasikan di Indonesia, maka lembaga bank harus memaksimalkan likuiditas serta permodalannya. Tujuan dari penerapan Basel III adalah untuk memungkinkan institusi perbankan agar terus beroperasi bahkan ketika terjadi krisis ekonomi yang tidak terduga di masa mendatang (Bank Indonesia, 2016).

Krisis ekonomi bisa datang kapan saja sehingga dalam mengimplementasikan tugas dan fungsi perbankan akan mengahadapi banyak risiko. Ketika menangani kerugian, penyangga modal diperlukan untuk mencegah dampak kerugian pada suatu bank. Selisih antara rasio kecukupan modal minimum yang diwajibkan oleh pemerintah dan rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank menjadi regulasi yang mana memiliki selisih sebesar 8% (delapan persen). Bagi lembaga perbankan, *capital buffer* sangat dibutuhkan sebagai syarat minimum modal yang mana ketika kerugian masih belum teratasi oleh bank karena adanya beberapa peraturan keuangan yang dikeluarkan oleh pemerintah (Effendi, 2018). *Capital buffer* dapat digunakan sebagai jaminan biaya yang potensial sebagai pengganti modal bank ketika menghadapi batasan modal dan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan modal.

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

**Gambar 1. Rata-rata Nilai Capital Buffer Bank Umum Konvensional 2019-2022 (%)**

Berdasarkan informasi dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan rata-rata nilai *capital buffer* pada industri perbankan pada tahun 2019 sebesar 19%, pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 21% yang kemudian mengalami peningkatan terus menerus sampai pada tahun 2022 sebesar 34%. Angka *capital buffer* yang paling tinggi terlihat berada di tahun 2022 yaitu 34% angka ini cenderung lebih banyak mendapat peningkatan dari tahun ke tahun. Dari hasil analisis, pada tahun 2019 PT Bank Jago Tbk (ARTO) mencapai kondisi *capital buffer* tertinggi yaitu 148%, sedangkan PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) mengalami kondisi *capital buffer* terendah yakni 1%. Pada tahun 2020 PT Bank Krom Indonesia Tbk (BBSI) mengalami kondisi dimana nilai *capital buffer* paling tinggi yaitu 87% dan PT Bank Jrust Indonesia Tbk (BCIC) mengalami kondisi terendah pada angka 4%. Pada tahun 2021 angka capital buffer tertinggi ditunjukkan pada PT Bank Krom Indonesia Tbk (BBSI) sebesar 194.01% dan nilai terendah pada PT Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) sebesar 6%. Pada tahun 2022 PT Bank Krom Indonesia Tbk (BBSI) menunjukkan nilai *capital buffer* tertinggi yaitu 275,38% dan PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA) menujukkan nilai terendahnya sebesar 3%. Dengan meningkatnya kecukupan modal dari tahun ke tahun akan membawa pengaruh terhadap tingkat persediaan *capital buffer* bank. Maka dari itu, pentingnya pengawasan pada bank konvensional dilakukan untuk menahan modalnya agar berada di atas persyaratan sebagai cadangan modal yang berpedoman pada kebijakan yang telah dikeluarkan oleh bank sentral.

Dari informasi penjelasan latar belakang sebelumnya, peneliti telah menguraikan adanya fenomena pada perbankan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Risiko Kredit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *dan Loans to Total Assets* terhadap *Capital Buffer* pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.”**

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap *capital buffer* pada industri perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *capital buffer* pada industri perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
3. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap *capital buffer* pada industri perbankan konvensional yang tedaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2019-2022?
4. Apakah *loans to total assets* berpengaruh terhadap *capital buffer* pada industri perbankan konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
5. Apakah risiko kredit, profitabilitas, ukuran bank, dan *loans to total assets* berpengaruh terhadap *capital buffer* pada industri perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

## Tujuan Penelitian

Dengan mempeetimbangkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh risiko kredit terhadap *capital buffer* pada industri perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022
2. Untuk menguji pengauh profitabilitas terhadap *capital buffer* pada industri perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menguji pengaruh ukuran bank terhadap *capital buffer* pada industri perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022
4. Untuk menguji pengaruh *loans to total assets* terhadap capital buffer pada industri perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022
5. Untuk menguji pengaruh antara risiko kredit, profitabilitas, ukuran bank, dan *loans to total assets* secara simultan terhadap *capital buffer* pada industri perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2019-2022

## Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil temuan-temuan dari penelitian ini di masa yang akan datang dapat membantu para pembaca dan para akademisi, baik secara teoiritis maupun praktis. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memberikan mandaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan penerapan dari infromasi yang pernah dipelajari selama perkuliahannya. Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan pemahaman baru kepada para peneliti serta bertindak sebagai panduan untuk penelitian atau pembelajaran di masa depan.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai risiko kredit, profitabilitas, ukuran bank, dan *loans to total assets* terhadap *capital buffer* pada industri perbankan. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna sebai bahan kajian bagi Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendukung manajemen permodalan di perbankan, khususnya yang berkaitan dengan *capital buffer*.
6. Bagi peneliti selanjutnya dan masyarakat luas diharapkan dapat memberikan pemahaman dan memperkaya referensi untuk studi penyangga modal pada bank di Indonesia.
7. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk dijadikan pertimbangan ketika memperhatikan unsur-unsur yang mempengaruhi penyangga modal sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dalam berinvestasi dengan memilih strategi yang tepat.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## Landasan Teori

1. ***The Pecking Order Theory***

*Pecking Order Theory* merupakan teori struktur modal yang pada awalnya dipresentasikan oleh Donaldson pada tahun 1961 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Stewart C. Meyrs dan Nicolas Majluf pada tahun 1984.Dalam konesp teori ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan lebih suka dan tertarik menggunakan modal sendiri daripada meminjam dana dari sumber lain dalam melakukan pembiayaan pengembangan usahanya. Asal mula pendanaan berasal dari tiga sumber seperti laba ditahan atau dana internal, hutang, serta ekuitas.

 Sumber modal internal atau dari dalam lebih diutamakan oleh suatu perusahaan, kemudian hutang, dan ekuitas dipilih sebagai opsi paling terakhir. Manajer lebih tertarik dengan pendanaan internal yang bersumber dari perusahaan sendiri dibanding dana ekternal dari hutang karena menurut Donaldson (1961) penerbitan hutang dilakukan bank untuk meminimalisir dana atau biaya penerbitan *(floatation cost)* yang berkaitan erat dengan penggunaan dana eksternal. Oleh karena itu, sumber pendanaan perusahaan dalam prosesnya seringkali diawali menggunakan dana internal dan ketika mengalami kehabisan, maka bank dapat menerbitkan surat hutang yang kemudian ketika kuantitasnya sudah mencapai batas maksimum maka bank dapat menerbitkan ekuitas sebagai pilihan terakhir dalam mengambil keputusan.

Kemunculan *The* *pecking order theory* dimulai dengan *asymmetric information* yaitu mempercayai adanya ketimpangan informasi antara manajer perusahaan terhadap investor (Chandra, 2016: 60). Ketimpangan tersebut muncul karena mempunyai sedikit informasi tentang perusahaan dibandingkan manajer sehingga seringkali terjadi perbedaan pandangan dan pendapat terhadap kebijaksanaa yang diambil oleh perusahaan. Manajemen akan memutuskan untuk memanfaatkan sumber pendanaan internal karena pengeluaran akan semakin minim dibanding pendanaan dari dumber eksternal yang semakin mahal sehingga informasi asimetri menjadi dasar teori ini. Akan tetapi, utang akan menjadi pilihan berikutnya jika perusahaan dihadapkan pada kondisi ketika kepentingan investasi melebihi dana internal yang tersedia serta penerbitan ekuitas merupakan pilihan terakhir.

Prinsip dasar dari teori *pecking order* menjelaskan bahwa kepentingan perusahaan dalam mempertahankan arus kas yang cukup untuk mendanai proyek-proyek internal adalah premis yang utama.

Teori ini menganalisis tindakan bisnis yang menjadikan keuntungan sebagai prioritas utama mereka serta memelihara dan mengadakan cadangan kas yang maksimal. Ketika bank menghasilkan laba yang besar dan dapat mempertahankan laba tersebut, maka bank dikatakan memiliki nilai *Return on Assets* yang tinggi sehingga keuntungannya dapat disimpan sebagai laba ditahan guna meningkatkan cadangan modal pada perbankan. Dengan demikian, hal ini konsisten dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa alih-alih memperoleh sumber pendanaan eksternal yang mahal seperti sahat dan pinjaman, perusahaan lebih memilih untuk menggunakan laba ditahan sebagai cadangan modal.

1. **Bank**

Salah satu peran penting dalam perekonomian suatu negara termasuk Indonesia dipresentasikan oleh bank sebagai salah satu kembaga keuangan. Bank berawal dari istilah “Banca” dalam bahasa italia yang berarti penukaan uang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 yang dikeluarkan pada 10 November 1998 menyatakan bahwa “*bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”* sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bank memiliki peran penting sebagai perantara keuangan yang membantu pihak-pihak yang mempunyai dana berlebih (*surplus of funds*) agar terhubung dengan pihak-pihak lain yang kekurangan modal atau defisit dana (OJK, 2019).

Dalam perekonomian di Indonesia, industri keuangan bank memiliki fungsi dan peran penting sebagai lembaga yang meyediakan jasa keuangan seperti halnya jasa untuk meyimpan dana, jasa penyediaan kredit atau hutang, jasa penyedia sistem pembayaran, dan sebagainya. Adanya hubungan antara masyarakat dengan bank menjadi sangat penting karena bank memberi bunga dari modal yang ditabung masyarakat pada bank serta konsumen yang meminjam uang dari bank wajib membayar bunga pada bank (Sudirman, 2013: 11). Kemampuan bank dalam menghimpun dana, menyalurkan kredit, dan penempatan serta penanaman dana menjadikan bank disebut sebagai lembaga perantara keuangan. Dengan demikian, hal ini menjadikan bank tidak menghasilkan produk dalam wujud barang melainkan produk dalam bentuk jasa yang disalurkan untuk masyarakat.

Ketika sebuah perusahaan akan didirikan, pihak perusahaan harus mengajukan permohonan izin atau lisensi dari lembaga yang terkait agar mendapatkan izin. Sama halnya ketika suatu bank akan didirikan dan melaksanakan kegiatan operasionalnya terlebih dahulu harus mendapat izin pendirian usaha dari Bank Indonesia. Ketika ingin mendirikan bank atau membuka cabang bank yang baru, maka sudah semestinya bank memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia memiliki sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh bank sebelum dapat mendirikan cabang atau mmebntuk bank baru. Kasmir (2014: 42) mengemukakan beberapa persyaratan bagi bank untuk mendapatkan izin usaha setidaknya yaitu kepemilikan, permodalan, struktur organisasi dan kepengurusan, kompetensi perbankan, dan kelayakan rencana kerja, kebijakan ini diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998. Seluruh ketentuan dan aturan dalam perizinan pendirian bank telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Kesehatan suatu bank merupakan hal penting dalam kegiatan operasionalnya sebagaimana layaknya manusia. Sebuah bank dianggap berada dalam kondisi sehat jika bank tersebut dapat menjalankan bisnisnya seperti biasa dan memnuhi semua kewajibannya dengan tetap mematuhi undang-undang yang mengatur lembaga keuangan (Harahap & Saraswati, 2020: 40). Terdapat banyak cara untuk menilai kesehatan bank. Menentukan tingkat Kesehatan bank yang baik, cukup sehat, kurang sehat, serta tidak sehat merupakan tujuan dari pemeriksaan kesehatan suatu bank. Dengan demikian, Bank Indonesia memiliki wewenang untuk memberi panduan serta membuat penilaian tentang bagaimana bank harus menjalankan bisnisnya dalam kapasitasnya sebagai pembina dan pengawas.

Dalam mengevaluasi keadaan bank selain menggunakan perhitungan berdasarkan *Bank International Settlement* (BIS), bank juga harus mempertimbangkan aspek-aspek yang sangat mempengaruhi keadaan permodalan bank. Oleh karena itu, baik bank yang bersangkutan maupun Bank Indonesia harus melakukan penyesuaian elain menggunakan perhitungan kuantitatif. Bank Indonesia telah menentukan ukuran dalam mengevaluasi kondisi kesehatan bank.

Untuk mengukur apakah keehetan bank meingkat atau menurun, maka evaluasi tahunan dilakukan. Analisis CAMELS dapat digunakan dalam mengevaluasi untuk megetahui tingkat kesehatan bank (Kasmir, 2014: 44).

### Permodalan Bank

Tolak ukur dalam melakukan evaluasi tingkat kesehatan suatu bank membutuhkan permodalan. Suatu bank memiliki modal yang berfungsi sebagai penyerap risiko serta kerugian sehingga bank harus memiliki dana yang cukuo untuk menutupi risiko serta kerugian yang datang kapan saja. Sepanjang bank melakukan persaingan secara global, mereka harus memiliki modal bank yang cukup untuk bisa meopang kegiatan operasionalnya. Kemampuan perbankan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya sangat bergantung pada besar kecilnya jumlah modal. Semakin meningkat kompleksitas bisnis suatu bank, maka akan meningkatkan risiko yang akan dihadapi di masa depan (OJK, 2014). Dengan demikian, bank patut mempertahankan tingkat modal inti minimalnya disyaratkan guna menunjang aktivitas operasionalnya.

Rasio kecukupan modal atau CAR yang telah ditetapkan dan diatur oleh Bank Indonesia digunakan untuk menilai kecukupan modal perbankan. Rasio kecukupan modal ialah ukaran keuangan yang digunakan untuk menilai kapabilitas bank ketika membiayai pengembangan usaha dan mengelola risiko kerugian yang terkait dengan aktivitas operasionalnya (Hengkeng et al., 2018). Ketika perekonomian sedang menghadapi fase krontraksi, maka CAR digunakan sebagai kontrol atas kebutuham modal tambahan yang mana akan ada penyangga atau *buffer* yang dibuat dari cadangan modal. Standard for International Settlement (BIS) yang dipakai untuk memenuhi kriteria Bank Indonesia senilai 8 % dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) melalui bank-bank komerisal merupakan sebuah dasar dari persyaratan modal minimum yang diberlakukan di Indonesia.

Memenuhi seluruh permintaan dan mempertahankan operasi perbankan adalah tujuan penggunaan modal suatu bank, baik dalam skala nasional maupun internasional. Kecakapan bank untuk menyerap risiko yang terkait dengan setiap aktiva produktif atau kredit bermasalah ditunjukkan dengan semakin tingginya nilai CAR. Angka CAR yang lebih besar memungkinkan bank untuk membiayai aktivitas operasional yang berjalan serta menyokong dukungan berupa laba yang besar. Dikaji dari sudut pandang rasio kecukupan modal atau CAR yang mmebandingkan modal dengan Aktiva Tertimbng Menurt Risiko (ATMR) untuk menaksir dan menilai kestabilan syatu bank. Dengan demikian, kegiatan evaluasi kesehatan lembaga keuangan sangat penting untuk memahami kondisi saat ini. Tolak ukur penilaian ini dapat dijadikan rujukan bagi mereka yang tertarik untuk membuat pilihan dan memanfaatkannya untuk sebuah keputusan.

### *Capital Buffer*

Permodalan merupakan satu komponen penting sebagai penyangga bagi lembaga perbankan yang digunakan untuk memberikan perlindungan terhadap potensi bahaya. Salah satu tolak ukur utama dalam pengawasan perbankan yakni kebutuhan modal. Berdasarkan pentingnya aspek operasioanal bank terutama permodalan, bank tidak hanya berupaya mempertahankan ketentuan CAR minimal, tetapi bank berupaya memperbesar CAR melebihi batas minimum yang telah diputuskan oleh bank sentral Indonesia (Agustuty & Ruslan, 2019). Ketentuan CAR minimum yang ditetapkan kepada bank bertujuan untuk memitigasi risiko kegagalan ekonomi.

Bank sebagai lembaga intermediasi dalam melaksanakan fungsinya memiliki banyak risiko terutama risiko ketika terjadi krisis. Kerugian yang diakibatkan karena suatu krisis dapat dihindari ketika bank memiliki *capital buffer* sebagai *safety.* *Capital buffer* yakni selisih antara CAR minimum yang sudah ditentukan oleh pengelola, dalam kondisi ini merujuk pemerintah dengan CAR yang dicadangkan oleh bank (Fauzia & Idris, 2016). Bank Indonesia sebagai lembaga yang berwenang dalam memegang otoritas moneter di Indoneseia telah mengeluarkan kebijakan terkait keharusan dalam meyediakan modal yang minimum. Secara umum, menurut standar BIS setiap masing-masing negara dapat menyesuaikan penerapan prinsip-prinsip serta perhitungan permodalan bank dengan mempertahankan keadaan perbankan setempat (Abdullah & Wahjusaputri, 2018: 108).

 Di samping memenuhi kebijakan dan peraturan pemerintah, mempunyai *capital buffer* merupakan suatu hal yang krusial. Fungsi *buffer* bagi bank sendiri yaitu untuk mengurangi risiko gagal bayar. Dalam mengurangi risiko gagal bayar bank mampu memaksimalkan tingkat modal yang melewati batas modal minimum dan mengomunikasikannya kepada instansi keuangan karena pada tingkat efisiensi moneter mereka yang lebih kompetitif. Peran dari penyangga modal sendiri sebagai pelindung untuk memitigasi atau mengurangi risiko yang terjadi ketika bank dihadapkan dengan krisis.

Peraturan permodalan bermanfaat bagi keselamatan dan Kesehatan perusahaan perbankan. Akan tetapi, pemerintah mengharuskan bank untuk mengurangi peningkatan biaya modal secara signifikan yang dapat menjadi hambatan bagi perilaku bank. Selama bank melakukan penyesuaian secara terus-menerus untuk mencapai rasio modal yang ideal. Penyesuaian modal atau *capital adjustment* mempunyai dampak yang sangatn signifikan terhadap penentuak *capital buffer* (Bayuseno & Chabachib, 2014).

Apabila terjadi kesulitan biaya keuangan dari modal mengalami penurunan dan biaya untuk memperoleh modal baru tinggi, penyangga modal berfungsi sebagai pemelihara yang mencegah berbagai risiko kapan saja. Saat bank mempunyai modal yang kecil, kepercayaan masyarakat akan lebih cepat hilang. Maka dari itu, bank dapat memegang dan membuat modal penyangga *(capital buffer)* sebagai asuransi yang membantu mencegah pengeluaran yang terkait dengan tindakan regulasi dan disiplin pasar ketika mereka menurunkan modal dengan semestinya pada aturan rasio kecukupan modal atau CAR.

Ketika bank menunjukkan angka *capital buffer* yang besar, maka bank mempunyai kemampuan yang maksimal dalam menanggung risiko, sekaligus menguatkan kembali angka *capital buffer*. Akan tetapi, jika bank meyimpan *capital buffr* mendekati atau berada di bawah kualifikasi modal minimum yang sudah ditetapkan maka suatu bank akan menentukan pilihan untuk menambah modal mereka serta menurunkan tingkat risiko untuk menstabilkan ekonomi. Terdapat dua teori terkait *capital buffer*, yaitu:

1. *Charter Value Theory*

Teori *charter value* mengungkapkan bahwa bank dapat mengalami penderitaan dan kerugian karena perolehannya di kemudia hari akan mengalami kemerosotan serta menimbulkan akibat kegagalan sampai menyerang berbagai kelompok tak terkecuali investor. Pada tahun 1984 Marcus melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa bank-bank secara konsisten akan memiliki kekayaan modal yang cukup untuk melindungi mereka dari kemunduran stabilitas dan menghadapi kemerosotan bisnis. Dengan demikian, suatu bank mempertahankan modal yang mereka miliki melebihi dari minimal jumlah modal yang telah ditetapkan. Bank yang mempunyai *charter value* tinggi akan lebih beroperasi dengan hati-hati serta mengurangi kecenderungan penurunan *charter value* dengan memilih strategi bisnis yang memiliki risiko rendah (Jesslyn et al., 2016).

1. *Too Big To Fail*

Anggota kongres McKinney menciptakan sebuah frasa “*Too Big to Fail”* yang mana mengalami perkembangan menjadi peraturan pemerintah yang menjamin pembiayaan kepada kreditur besar yang tidak mempunyai asuransi terhadap risiko terkait dengan lembaga yang cukup besar. Oleh karena tingginya tingkat risiko yang berhubungan dengan bisnis perbankan, strategi ini dapat mengubah bank-bank besar menjadi semakin rentan terhadap *moral hazard* pada kegiatan operasionalnya (Andiani dan Kurnia, 2017).

*Too big to fail* merupakan pandangan suatu usaha atau bisnis yang sudah berkembang pesat dan melekat pada aktivitas ekonomi agar memperoleh dukungan dari pemerintah kepada bank untuk melakukan pencegahan agar tidak mengalami kebangkrutan (Agustuty & Ruslan, 2019). Apabila sebuah perusahaan besar mengalami kegagalan, maka kegagalan tersebut akan menimbulkan efek gelombang bencana kepada seluruh aktivitas perekonomian

Bank-bank besar lebih entah terhadap kegagalan daripad bank kecil karena mereka seringkali memiliki penyangga modal yang lebih kecil. Bank dengan ukuran yang besar memiliki keuntungan dan keunggulan secara komparatif dalam menagani hal-hal yang berkaitan dengan pemantauan inf ormasi sehingga membantu mereka mencapai keseimbangan antara biaya ekuitas dan biaya pengawasan. Mereka juga dapat lebih mudah memperoleh pendanaan tambahan dari pasar modal. Dengan menggunakan cadangan modalnya, bank dapat mengurangi *cost of equity*.

Andiani & Kurnia (dalam Mishkin 2008:376) mengatakan bahwa kebojakan *Too Big To Fail* memiliki efek mendorong bank-bank besar untuk mengambil lebih banyak risiko yang meningkatkan kemungkinan kegagalan suatu bank. Suoaya mengurangi peningkatan kemungkinan kemerosotoan suatu bank, bank umumnya berpartisipasi dalam aktivitas yang berisiko lebih rendah. Oleh karena sifatnya yang terlalu besar untuk gagal, hal ini mendorong ban besar untuk memiliki penyangga modal yang lebih sedikit daripada bank-bank kecil. Selain itu, bank besar tidak terlalu begantung pada pasar modal untuk pendanaan bisnisnya. Di samping itu, bank-bank besar dalam berinvestasi akan memiliki akses yang lebih mudah. Mereka diutamakan oleh pengelola regulator ketika bank besar menemui kondisi yang buruk pada keuangannya. Dengan demikian *bank size* dapat dijadikan pengukuran untuk mengukur nilai pengaruh kecukupan modal.

### Risiko Kredit

Perkreditan merupakan aktivitas terbesar yang dilakukan oleh lembaga perbankan. Profit yang bank hasilkan dapat berasalah dari kesuluruhan kredit. Oleh karena itu, salah satu fungsi utama bank yaitu menyediakan dana atau pinjaman kepada mayarakat yang bentuk pinjaman. Pinjaman disalurkan terhadap masyarakat didasarkan atas kepercayaan. Artinya lembaga perbankan hanya akan memberikan kredit atau pinjaman apabila mereka percaya dengan sungguh jika pihak yang menerimanya akan melunasi pinjaman atau kredit tersebut sesuai dengan kurun waktu serta persyaratan yang kedua pihak menyetujuinya. Indtitudi keuangan enggan dapat melanjutkan dalam memberikan pinjamannya kepada masyarakat tanpa keyakinan tersebut (Abdullah & Wahjusaputri, 2018: 108).

Pertumbuhan ekonomi global saat ini tidak diragukan lagi mampu meningkatkan peluang serta anacaman yang kian tinggi. Pada lembaga perbankan serta industri keuangan lainnya, seringkali menghadapi kekhawatiran tentang adanya risiko kredit. Maka dari itu, risiko kredit perlu diperhatikan dengan cermat. Biaya penyisihan akan muncul di laporan laba rugi suatu bank setelah tiap rupiah tidak dapat ditagih yang mana berubah menjadi kredit macet atau sebagai kredit yang bermasalah (Sari, et.al., 2020).

Di samping memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan, pinjaman menjadi satu unsur penyebab runtuhnya bisnis perbankan karena adanya risiko kredit yang tinggi dan berkaitan dengan keragu-raguan. Kemungkinan kredit yang tidak dibayarkan akan muncul lebih banyak ketika peminjam gagal memenuhi tanggung jawab mereka serta melunasi utangnya dengan tepat waktu atau ketika nilai debitur turun. Ketika nasabah tidak melunasi kredit yang telah dipinjamkan oleh bank, maka bank menjumpai risiko yang dikenal dengan istilah risiko kredit.

Risiko merupakan ancaman atau kemungkinan yang dapat terjadi sehingga menyebabkan *output* yang bertentangan dengan visi misi yang hendak dituju suatu perusahaan. Risiko dapat muncul karena suatu ketidakpastian. Sedangkan pengertian kredit adalah kegiatan bank yang bertujuan untuk pengalokasian dananya dalam bentuk pinjaman untuk mendapatkan suatu laba. Oleh karena itu, risiko yang timbul dari kegagalan pihak lain yang telah melakukan kesepakatan unutk memenuhi komitmennya kepada perusahaan dikenal sebegao risiko kredit (Hanafi, 2016: 359).

Ketika beberapa kali kredit mengalami gagal bayar yang mana seringkali berdampak pada bisnis lokal hingga luar negeri, risiko kredit menjadi lebih penting dan bernilai. Definisi risiko kerdit menurut dapat diperluas sebagai risiko yang muncul akibat kualitas kredit yang semakin melemah (Andrianto, et.al., 2019). Salah satu ancaman yang memiliki dampak paling signifikan terhadap perkembangan dan ekspansi suatu bank yaitu risiko kredit yang timbul dari kredit yang disalurkan kepada nasabah. Kredit bermasalah atau peminjam yang tidak mampu membayar kembali pinjaman mereka akan menciptakan risiko kredit.

Sangat penting bagi perbankan untuk mengelola risiko kredit dengan cermat dan hati-hati karena kegagalan dalam pengelolaannya akan menyebabkan proporsi kredit yang lebih bermasalah dan berdampak pada kondisi perbankan. Oleh karena itu, setiap bank mempunyai pengendalian risiko kredit. Pengendalian ini dikendalikan melalui strategi yang efektif dalam mengelola risiko kredit untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kredit yang bermasalah. Satu diantara cara untuk tetap menjaga stabilitas ekonomi perbankan yaitu terciptanya manajemen risiko kredit.

Risiko perbankan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator. *Non Perfoming Loan* dapat dipergunakan untuk menghitung nilai risiko kredit (Sudarmanto et al., 2021: 58). *Non Perfoming Loan* dapat mengidentifikasikan bahwa bank dalam kegiatan operasional finansialnya berjalan dengan tidak maksimal dan mempunyai batas maksimum sebesar 5% disesuaikan dengan ketetapan Bank Indonesia pada peraturan Bank Indonesia No.13/3/PBI/2011. Bank Indonesia mendefinisikan risiko kredit adalah keumgkinan bahwa pihak yang telah bekerja sama dengan suatu bank tidak akan memenuhi kewajibannya, (Taswan, 2006).

 Industri perbankan patut lebih wasapada apabila telah melewati ketetapan ambang batas yang berlaku. Rasio ini dapat menunjukkan performa bank dalam mengelola pinjaman atau menangani risiko gagal bayar. *Non Performing Loan* (NPL) menggambarkan kondisi kredit suatu perbankan dengan cara melihat pinjaman yang bermasalah atau kredit macet pada bank (Adhim, 2018). Saat *Non Performing Loan* menunjukkan angka yang besar, maka kualitas bank menjadi kurang bagus sehingga mengakibatkan kredit bermasalah. Namun sebaliknya, apabila *Non Peforming Loan* menunjukkan angka yang rendah maka hal itu menggambarkan kualitas kredit yang dimiliki bank baik.

1. **Profitabilitas**

Salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur kinerja keuanngan pada sektor perbankan yaitu profitabilitas. Profitabilitas menilai seberapa baik bisnis dapat menggunakan sumber dayanya ketika menghasilkan laba bank termasuk seperti uang, aset, serta penjualan bisnisnya (Sudana. 2015: 25). Profitabilitas merupakan indikator yang berguna dalam menentukan kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Bank memiliki tujuan untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Indikator yang tepat untuk mengetahui kinerja dan kualitas perbankan yaitu menggunakan profitabilitas (Haryanto, 2015).

Dikarenakan modal berasal dari laba yang ditahan, maka setiap bank yang mempunyai profitabilitas yang kuat akan memaksimalkan modalnya. Profitabilitas berguna untuk megukur tingkat efektivitas manajerial serta digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam mencari labanya (Kasmir, 2010: 115). Tingginya nilai profitabilitas menggambarkan laba yang dihasilkan bank akan lebih besar dan mengalami peningkatan pada laba yang ditahan. Ketika semakin besar nilai CAR suatu bank maka akan semakin besar *capital buffer* yang dimiliki suatu bank karena laba ditahan dapat meningkatkan permodalan bank, hal ini disebabkan semakin tingginya hasil CAR bank. Suatu bank dengan nilai profitabilitas yang maksimal sangat meningkatkan kemungkinan keberlanjutan dan peertumbuhan bisnisnya karena hal ini dapat mengindikasikan bank mempunyai prospek yang baik.

*Return on Assets* merupakan rasio yamg dipakai dalam mengukur profitabilitas, baik secara keseluruhan maupun untuk bank. Rasio yang dikenal sebagai ROA ini menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Diukur dengan membagi laba bank dengan sejumlah aset yang dimilikinya, laba atas aset adalah jumlah uang yanh dihasilkan bank (Lotto, 2018). Bank akan memiliki kemampuan yang lebih besar mencari keuntungan bersihnya atas kekayaan yang mereka miliki ketika nilai *Return on Assets* semakin tinggi.

*Return on Assets* termasuk salah metode untuk membandingkan laba bersih dengan aset yang bank miliki dalam mengukur tingkat pengembalian investasi sehingga investor dapat mengetahui tingkat hasil investasi mereka (Haryanto, 2015). Ketika sebuah invenstasi dibandingkan dengan aset yang dutempatkan oleh bank, maka laba atas aset mengindisikasikan seberapa baik investasi tersebut dapat memberikan laba atau keuntungan yang diinginkannya.

Secara umum ROA memberikan gambaran tentang seberapa baik penggunaan dana yang disediakan oleh para investor di tangan kefektivitasan pihak manajemen suatu bank. Return on Assets juga menunjukkan tptal aset atau kekayaan bank yang diciptakan dalam kurun waktu tertentu sertaprofitabilitasnya. Nilai *Return on Assets* dapat mempengaruhi tingginya kepercayaan masyarakat, ketika semakin tinggi ROA yang diperoleh bank maka posisis bank dalam memperoleh kepercayaan nasabah akan meningkat seiring dengan peningkatan laba.

Suatu bank dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memaksimalkan modalnya. Suatu bank menghasilkan lebih banyak uang ketika tingkat profitabilitasnya lebih tinggi, akibatnya pula sehingga tingkat kecenderungan akan meningkat pada laba yang ditahan oleh bank, yang pada gilirannya akan menambah modal suatu bank. Dengan demikian, ketika bank menunjukkan nilai capital buffer yang kian meningkat, hal itu disebabkan oleh maksimalnya modal CAR yang bank miliki pula.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mempengaruhi bagaimana struktur modal (ketetapan keputusan pendanaan) dalam merespon jumlah aset perusahaan (Haryanto, 2015). Bisnis atau suatu company yang lebih besar mendapatkan lebih banyak dana entah sebagai akibat dari kebijakan permodalan atau utang. Perusahaan dengan ukuran besar dapat dengan mudah menerima pembiayaan dari pasar modal, mempercepat, dan memperoleh pendanaan. Salah satu cara untuk menentukan ukuran perusahaan adalag dengan melihat total aset, total pendapatan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Kapasitas dan tingkat risiko yang terkait dengan kmahiran perusahaan untuk mengelola investasi, seringkali dapat disimpulkn dari ukurannya serta rekam jejak pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan.

Tujuan dan manfaat adanya ukuran perusahaan yaitu untuk mengindikasikan setiap kelemahan dan kekurangan dari kondisi keuangan yang dapat menjadi penyebab munculnya masalah di masa depan serta menentukan setiap kemampuan yang perusahaan miliki. Pihak eksternal perusahaan dapat melakukan analisis yang diperuntukkan mengukur kredibilitas dan peluang investasi yang menguntungkan.

Sejalan dengan teori “Too Big To Fail” yang menyatakan bahwa bank besar dianggap terlalu besar untuk memiliki kemampuan dalam menangani kegagalan akan mendapatkan kepercayaan dari pemberi pinjaman. Perusahaan yang memiliki aset besar dari hutang maka harus menyediakan dana pribadi yang cukup untuk menjaga struktur keuangannya. Sebagian besar perusahaan yang berbasis aset akan mengandalkan sumber daya dari pinjaman untuk mendukung perusahaan, sehingga perusahaan harus terus-menerus memasok modal sendiri yang cukup agar dapat mempertahankan struktur keuangan yang

Perusahaan sangat rentan dengan perubahan lingkungan ketika mempunyai sumber pembiayaan utang yang cukup banyak. Sedangkan ketika perusahaan melakukan akses permodalannya melalui *go public* hingga dapat memaksimalkan tingkat modal perusahaannya

Ukuran bank dipergunakan ketika mengenali kekuatan suatu bank ketika melawan persaingan industri atau pasar. Berdasarkan teori *Too Big Too Fail*, bank yang lebih besar cenderung mmeiliki penyangga modal yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan bank-bank kecil karena sifatnya merela terlalu besar untuk mengalami kegagalan (Fauzia & Kurnia, 2017). Pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan kian mengerucut pada *bank size* yang menggambarkan aset yang bank miliki. Kemampuan bank untuk menanggung risiko akan meningkat seiring dengan semakin besarnya bank tersebut. Bank akan lebih banyak menggunakan dan mengeluarkan beban pengelolaan asetnya ketika aset yang dimiliki perusahaan perbankan tidak dimanfaatkan dan dikelola secara optimal guna aktivitas operasional perbankan. Modal yang diinvestasikan dalam aset tersebut akan semakin besar apabila aset perusahaan semakin besar pula (Yulianti, et.al., 2018).

*Capital buffer* dapat dipengaruhi oleh variabel *bank size* dengan menghadapi beberapa probabilitas seperti kemungkinan pada bank besar yang mengalami penurunan modal yakni sangat kecil akibat dari guncangan krisis ekonomi karena bank mendapat jalan yang lebih efektif dalam melakukan investasi serta memiliki peluang yang lebih besar untuk diverisifikasi. Oleh karena itu, Ukuran sebuah bank dapat menentukan kemampuannya untuk mendapatkan modal karena bank-bank besar biasanya merupakan bank yang pertama kali diselamatkan dan diberikan dorongan dalam lingkungan yang mengalami kesulitan keuangan agar dapat meminimalkan serta mencegah risiko yang tidak menguntungkan.

### *Loans To Total Assets*

Lembaga perbankan sebagian besar terlibat dalam emberian pinjaman sebagai bisnis utama dan aliran pendapatan suatu bank. Salah satu bisnis utama bank tersebut menghasilkan risiko terbesar bagi bank sendiri. Kapasitas bank dalam memenuhi permintaa dan ketersediaan kredit berdasarkan total asetnya diukur dengan *Loans to Total Assets*. Sadalia et al., (2017) menyatakan bahwa LOTA ditentukan dengan membagi seluruh jumlah aset bank dengan jumlah pinjaman yang disalurkannya.

Ketika bank mengambil lebih banyak risiko, maka bank yang memberikan pinjaman diharapkan lebih banyak menghasilkan laba. Kurnianingsih, et.al (2021) mengatakan bahwa LOTA disokong oleh adanya peningkatan konsumsi saat ini. Adanya peningkatan dapat menambah jumlah konsumsi kredit. Hal ini dapat menghasilkan peningkatan risiko yang harus ditanggung oleh bank sebagai akibat tingginya nilai distribusi kredit. *Loans to Total Assets* ini penting bagi perbankan, oleh karena itu rasio ini dipertumbangkan dalam penelitian ini.

Dalam perbankan ketika semakin tinggi tingkat pinjaman terhadap total aset, maka akan menunjukkan bahwa kredit yang diberikan bank akan semakin besar. Selama bank memiliki penyangga modal dalam jumlah yang lebih rendah, maka suatu bank lebih cenderung mengambil risiko besar dengan aset lancar mereka. Rasio LOTA menunjukkan apakah terdapat peningkatan pinjaman yang makin besar dapat membawa ancaman kemerosotan pada kemampuan bank untuk memaksimalkan pengganti modal bank. Oleh sebab itu, perlu pembuktian apakah perusahaan perbankan yang disokong oleh kekuatan pasar yang tinggi akan relatif lebih cepat memperoleh laba sehingga membantu bank dalam untuk memperbanyak cadangan modalnya melalui laba.

Berdasarkan rasio LOTA bank tidak akan terlalu terpengaruh dalam hal kemampuannya untuk memaksimalkan cadangan modalnya karena kredit akan terus melewati perkembangan pada tingkatan yang lebih cepat. Meningkatnya pendapatan bank dipengaruhi oleh pinjaman untuk total aset. Andrianto, et.al., (2019) mendefinisikan bahwa salah satu cara untuk memgetahui seberapa besar kredit yang disalurkan bersama jumlah aset atau seberapa banyak aset yang dimiki suatu bank yaitu dengan menggunakan rasio LOTA.

Apabila tingkat LOTA suatu bank meningkat, maka akan menunjukkan bahwa beberapa bank lebih condong untuk mengambil ancaman yang lebih tinggi dari kekayaan mereka sehingga dapat melakukan pendistribusian pembiayaan yang lebih banyak dan menahan *capital buffer* lebih sedikit. Hubungan LOTA dan *capital buffer* yaitu negatif, artinya ketika semakin banyak pinjaman diberikan hingga makin sedikit bank menghadapi kemungkinan dari bahaya kredit yang terjadi. Hal ini beraikbat pada *capital buffer* yang kebih kecil karena kredit yang diberikan kepada nasabah telah didanai dengan aset yang dimilikinya.

## Penelitian Terdahulu

## Tabel 1

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Peneliti(Tahun) | Judul Penelitian | AnalisisData | Hasil Penelitian | Pembaharuan |
| 1. | Haryanto (2015) | Determinan *Capital Buffer*: Kajian Empirik Industri Perbankan Nasional | Analisis regresi linear berganda | Secara parsial variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan efisiensi bank tidak berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer*. variabel ukuran bank, risiko, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer.* Secara simultan likuiditas, ukuran bank, risiko bank, profitabilitas serta efisiensi bank berpengaruh tehadap *capital buffer.* | Terdapat penambahan variabel independent berupa variabel *loans to total assets* dan objek penelitian diambil dari tahun 2019-2022.  |
| 2. | Fauzia & Idris (2016) | Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Capital Buffer* | Analisis regresi linear berganda | Secara parsial: variabel ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan, vaiabel NPL dan GDPG berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sementara LOTA berpengaruh negatif dan signifikan. BUFFt-1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital buffer*.Secara simultan: ROE, NPL, LOTA, GDPG, dan BUFFt-1 berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer*. | Terdapat penambahan variabel independent yaitu: profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, ukuran perusahaan (*bank size*), dan risiko kredit.  |
| 3. | Andiani dan Kurnia (2017) | Pengaruh Risiko, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran, dan Likuiditas Bank Terhadap *Capital Buffer* | Metode analisis regresi berganda | Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa risiko, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap capital buffer. Sedangkan profitabilitas yang diukur dengan proksi ROE berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer* dan pengaruhnya adalah negatif.  | Terdapat penambahan variabel independen yaitu *loans to total assets* |
| 4. | Effendi (2018)  | Analisis Faktor Internal Bank Terhadap *Capital Buffer* pada Industri Perbankan di Indonesia  | Analisis regresi linear berganda | Secara simultan *Return on Equity, Non Performing Loans, Lof of Capital Buffer, Loans to Total Assets,* dan *Income Diversification* berpengaruh terhadap *capital buffer.*Secara parsial: *Return on Equity, Non Performing Loans, Loans to Total Assets, dan Income Diversification* tidak berpengaruh, tetapi *Log of Capital Buffer* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *capital buffer.*  | Terdapat penambahan variabel independent yaitu *bank size* dan objek penelitian diambil dari tahun 2019-2022.  |
| 5. | Agustuty & Ruslan, (2019) | Determinan *Capital Buffer* pada Industri Perbankan di Indonesia  | Metode analisis yang digunakan analisis regresi linear berganda | Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran bank dengan *capital buffer.* Likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi bank berpengaruh positif signifikan terhadap *capital buffer*, dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap *capital buffer*. | Terdapat penambahan dalam variabel independent yaitu *loans to total assets* dan objek penlitian diambil tahun 2019-2022. |
| 6. | Tasman (2020) | *Capital Buffer* dan Faktor Penentunya di Indonesia | Analisis regresi linear berganda | Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Cost Of Holding* yang diukur dengan ROE menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan, financial distress yang diukur dengan (NPL) dan ukurn perusahaan (size) memiliki pengaruh positif tidak signifikan, sedangkan siklus bisnis yang diukur dengan GDP\_rate berpengaruh negatif signifikan terhadap *capital buffer.* | Peneliti menambahkan variabel independen yang berbeda yaitu risiko kredit, profitabilitas, dan *loan to total assets*. |
| 7.  | Hisan & Septiarini (2020) | Pengaruh Faktor Fundamental dan Variabel Makroekonomi Terhadap *Capital Buffer* Bank Syariah  | Metode regresi data panel | Secara parsial: variabel risiko pembiayaan, risiko pasar, ukuran, PDB, dan uang beredar memiliki pengaruh signifikan. Dimana risiko pembiayaan, ukuran bank, dan uang beredar memiliki hubungan negaitf signifikan, risiko pasar dan PDB berpengaruh positif signifikan. Risiko operasional dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan risiko pembiayaan, risiko operasional, risiko pasar, profitabilitas, ukuran, PDB, dan uang beredar berpengaruh terhadap *capital buffer* bank umum syariah. | Terdapat penambahan variabel independen yaitu risiko kredit dan *loans to total assets* serta objek penelitian pada bank konvesional dari tahun 2019-2022.  |
| 8. | Kurnianingsih, et.al (2021) | Analisis Determinan *Capital Buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020 | Metode analisis regresi data panel | Secara parsial setiap variabel menunjukkan hasil yang berbeda diantaranya NPF, ROE, dan LOTA berpengaruh negatif dan signifikan, sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *capital buffer.* Secara simultan variabel NPF, ROE, LOTA, dan Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *capital buffer* BUS.  | Terdapat penambahan variabel independen yang digunakan peneliti diantaranya risiko kredit (NPL). Ukuran perusahaan (size), dan perbedaan proksi pada profitabilitas yaitu ROA. Objek penelitian yang dipilih yaitu Bank Konvensional. |
| 9.  | Cakhyaneu dan Apriyani (2022) | Determinan Capital Buffers Bank Umum Syariah di Indonesia | Analisis data menggunakan uji regresi data panel | Secara parsial tingkat risiko pembiayaan (NPF) dan ROE tidak berpengaruh terhadap *capital buffer*. Sedangkan ukuran perusahaan b(size) dan tingkat likuiditas (FDR) mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap *capital buffer.* | Terdapat penambahan variabel independent yaitu risiko kredit dan *loans to total* *assets*. Objek penelitian yang diambil yaitu bank konvensional dari tahun 2019-2022. |
| 10.  | Bokiu, et.al., (2023) | Pengaruh *Profitability* Terhadap *Capital Buffer*: Implikasi Stabilitas Keuangan Tahun 2018-2021 | Metode analisis regresi data panel | Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *capital buffer.* | Terdapat penambahan variabel independent yairu risiko kredit, *bank size*, dan *loans to total assets*. |

## Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam kerangka pemikiran menjelaskan terkait bagaimana teori dikaitkan dengan beberapa faktor yang telah diketahui sebagai permasalahan yang signifikan. Kerangka kerja konseptual diperlukan untuk menjelaskan secara konseptual hubungan antara variabel independent dan dependen karena kerangka kerja konseprual memberikan penjelasan yang toeirtis mengenai hubungan antara variabel-variabel yang dievaluasi (Sugiyono, 2019: 95).

1. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap *Capital Buffer*

Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang meyebabkan kerugian. Risiko kredit hanyalah salah satu dari beberapa ancaman yang harus dilewati oleh perbankan. Risiko kredit yakni risiko yang berkaitan dengan ketidaktahuan apakah atau kapan nasabah akan membayar kembali jumlah uang pinjaman yang diberikan oleh suatu bank, ditambah dengan bunga yang berlaku dalam kurun waktu yang sudah disepakati (Haryanto, 2015). Pencapaian yang kurang memuaskan dari satu atau lebih debitur dapat menimbulkan risiko kredit. Produktivitas debitur yang buruk mungkin dapat memenuhi seemua atau sebagian persyaratan perjanjian kredit yang lebih dahulu telah dibenarkan oleh kedua belah pihak.

Tingginya risiko kredit akan mempersulit kegiatan pendayagunaan dan perkembangan suatu bank. Kondisi itu disebabkan oleh kredit gagal bayar maupun meningkatnya kredit macet dapat menghabiskan lebih banyak biaya dalam membiayai aktivitas operasional bank. Penyangga modal bank akan kian membesar ketika bank menjumpai risiko kredit yang makin tinggi. Risiko kredit diproksikan dengan No*n Performing Loan*. Besarnya nilai NPL menggambarkan buruknya tingkat kemampuan bank dan meningkatkan kerugian yang dialami bank. Ketika bank mengalami kegagalan maka kerugian yang dihadapi bank akan kian mengikisi modal bank sehingga mengakibatkan penurunan modal bank dan merosotnya angka penyangga modal.

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Capital Buffer*

Tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba disebut profitabilitas. Profitabilitas digunakan untuk dijadikan standar ketika menetapkan tingkat efektivitas operasional yang dicapai oleh manajemen perbankan. Manajemen bank harus merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pengumpulan dan mendistribusikan dana dari nasabah serta mengawasi sumber permodalan bank. Anggaran yang berawal dari dana internal lebih bermanfaat daripada dana yang bersumber dari kredit pihak lain atau hutang. Dalam kegiatan perbankan, profitabilitas sangat penting karena sumber pendanaan utama yang digunakan oleh bank untuk mengelola dan mengoperasikan bisnis mereka yakni profitabilitas atau pendapatannya (Andiani & Kurnia, 2017).

Rasio ROA merupakan satu dari indikator yang dipakai untuk menilai profitabilitas suatu bank. Dengan menganalisis laba sebelum pajak penghasilan terhadap inventaris, seseorang dapat menentukan laba atas aset yang diperoleh. Total aset dan potensi pendapatan bank selama periode waktu tertentu digambarkan dalam ROA. Laba ditahan akan kian bertambah secara proporsional dengan adanya pendapatan yang dicapai oleh bank. Modal sendiri dapat bertambah karena laba ditahan sehingga ketika semakin tinggi jumlah laba yang ditahan tentu akan memperbanyak total modal sendiri. Oleh karena itu, meningkatnya margin keuntungan akan memperbesar tingkat *capital buffer*. Hubungan positif antara profitabilitas dan capital buffer telah ditunjukkan dalam penelitian oleh Haryanto (2015) serta Hengkeng, et.al (2018).

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Capital Buffer*

Total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh bank dapat dijadikan unsur untuk menentukan size atau ukuran perusahaan, karenanya peningkatan aset mengindikasikan peningkatan inevstasi (Siringoringo, 2012). Tingkat stabilitas sebuah bank dapat tercermin dari kuantitas asetnya yang besar. Salah satu pertimbangan penting saat membuat Keputusan pembiayaan yaitu ukuran bisnis dan cara terbaik guna memenuhi kebutuhan asetnya melalui struktur atau kebijakan modal (Haryanto, 2015). Dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan bisnis perbankan, bank-bank dengan ukuran yang lebih besar akan menginvestasikan lebih banyak uangnya, entah itu dari modal sendiri maupun dari ketetapan hutang.

Kepiawaian sebuah bank terhadap perubahan ekonomi atau industrinya dapat diketahui dan dipahami dari ukuran sebuah bank. Bank-bank yang besar sering kali memiliki penyangga modal yang lebih rendah daripada bank-bank yang lebih kecil jika membandingkan ukurannya. Ketika menghadapi uatu tantangan, bank-bank besar cenderung berpikir bahwa pihak berwenang akan memberi mereka sokongan dalam hal pembiayaan dalam bentuk modal tambahan. Namun, lantaran bank-bank besar acapkali tidak menggunakan peningkatan modal mereka untuk memitigasi risiko yang mereka hadapi, strategi ini bagi manajemen sebuah bank membawa efek merugikan. Estika (2023) melakukan penelitan tentanghubungan pengaruh ukuran bank terhadap *capital buffer*, ia mengemukakan bahwa penyangga modal secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh ukuran bank lantaran bank besar berpotensi untuk memberikan efek yang dapat merugikan seluruh perekonomian ketika menghadapi tekanan secara finansial atau disebut dengan istilah *Too Big To Fail* sehingga bank besar mendapat perlindungan dari pemerintah serta diprioritaskan untuk diamankan dari kegagalan atau kebangkrutan.

1. Pengaruh *Loans to Total Assets* Terhadap *Capital Buffer*

*Loan to Total Asset* (LOTA) dipergunakan ketika menaksir kemampuan permodalan bank dalam menyalurkan kredit kepada debitur. Rasio LOTA digunakan ketika mengukur tingkat likuiditas dalam mengetahui kapasitas bank untuk memberikan kredit berdasarkan aset yang dimilikinya sebagai jaminan (Mawadah & Taswan, 2021). *Loan to Total Assets* merupakan proporsi kredit yang digunakan untuk menilai kemampuam bank untuk melakukan pemenuhan kepada permohonan pinjaman yang digunakan sebagai jaminan atas properti milik perbankan (Fauzia & Idris, 2016). Tingkat LOTA yang tinggi menunjukkan bahwasanya beberapa bank memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan lebih banyak risiko pada aset mereka, menahan lebih sedikit penyangga modal dan memperluas distribusi pengeluaran.

Pertumbuhan kredit yang signifikan dapat memengaruhi kapabilitas suatu bank ketika menambahkan nilai cadangan modalnya, sebagaimana apa yang telah didefinisikan oleh rasio LOTA. *Capital buffer* dan LOTA menggambarkan korelasi negatif (Effendi, 2018). Hubungan tersebut disebabkan oleh fakta bahwa batas kredit yang lebih besar mengimplikasikan berkurangnya potensi risiko bagi bank. Akibatnya, karena pinjaman didukung oleh aset yang dimiliki, maka aka nada pengurangan cadangan modal.

Risiko Kredit (X1)

Profitabilitas (X2)

H1

*Capital Buffer*

Y

H2

Ukuran Perusahaan

(X3)

H3

H4

*Loans to Total Assets*

(X4)

H5

**Gambar 2**

**Kerangka Pemikiran**

## Keterangan:

 = Pengaruh secara parsial

 = Pengaruh secara simultan

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah Solusi jangka pendek umtuk topik penelitian yang telah disurmuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019: 99). Meskipun demikian, fakta-fakta empiris yang ditemukan melalui pengumpulan data tidak menjadi dasar tanggapan baru, melainkan didasarkan pada teori yang relevan. Maka dari itu, nama lain dari hipotesis yaitu jawaban teoritis atas kesulitan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, hipotesis berikut dapat dibuat dan diteliti sesuai dengan kerangka konseptual yang telah disebutkan sebelumnya:

H1 : Risiko Kredit Berpengaruh Terhadap *Capital Buffer* Pada Industri Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

H2 : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Capital Buffer* Pada Industri Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Capital Buffer* Pada Industri Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

H4 : *Loans to Total Assets* Berpengaruh Terhadap *Capital Buffer* Pada Industri Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

H5 : Risiko Kredit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Loans to Total Assets* berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Buffer* pada Industri Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yang mana berfokus pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan didefiniskan sebagai nilai numerilk untuk analisis data statistik. Dikarenakan pendekatan kuantitatif memenuhi konsep ilmiah seperti aktual, objketif, logis, ternilai, dan metodis, maka pendekatan ini dianggap prosedur ilmiah (Sugiyono, 2019: 16). Positivisme menjadi dasar dalam pendekatan kuantitatif, oleh karenanta pendekatan ini juga dikenal sebagai strategi positivistik. Ketika meneliti hubungan antar variabel pada objek penelitian, penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif lebih berorientasi pada hubungan sebab akibat. Dengan demikian, variabel independent dan dependen turut terlibat dalam penelitian ini.

## Populasi dan Sempel

### 1. Populasi penelitian

Sugiyono (2019: 126) menyatakan bahwa populasi yang diteliti terdiri dari benda atau orang-orang dengan jumlah dan ciri-ciri tertentu yang kemudian dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil hasil. Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 merupakan populasi yang dipilih dalam penelitian ini.

**Tabel 2**

**Populasi Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode** | **Nama Perusahaan** |
| 1. | AGRO | Bank Rayat Indonesia Tbk. |
| 2. | AGRS | Bank IBK Indonesia Tbk. |
| 3. | AMAR | Bank Amar Indonesia Tbk. |
| 4. | ARTO | Bank Jago Tbk. |
| 5. | BABP | Bank MNC Internasional Tbk. |
| 6. | BACA | Bank Capital Indonesia Tbk. |
| 7. | BANK | Bank Aladin Syariah Tbk.  |
| 8. | BBCA | Bank Central Asia Tbk. |
| 9. | BBHI | Allo Bank Indonesia Tbk. |
| 10. | BBKP  | Bank KB Bukopin Tbk. |
| 11. | BBMD | Bank Mestika Dharma Tbk. |
| 12. | BBNI  | Bank Negara Indonesia Persero |
| 13. | BBRI | Bank Rakyat Indonesia Persero |
| 14. | BBSI | Krom Bank Indonesia Tbk. |
| 15.  | BBTN | Bank Tabungan Negara Persero |
| 16. | BBYB | Bank Neo Commerce Tbk. |
| 17. | BCIC | Bank Jtrust Indonesia Tbk. |
| 18.  | BDMN | Bank Danamon Indonesia Tbk. |
| 19.  | BEKS | Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. |
| 20.  | BGTG | Bank Ganesha Tbk. |
| 21. | BINA | Bank Ina Perdana Tbk. |
| 22. | BJBR | Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat  |
| 23. | BJTM | Bank Pembangunan Dareah Jawa Tengah |
| 24. | BKSW | Bank QNB Indonesia Tbk. |
| 25. | BMAS | Bank Maspion Indonesia Tbk. |
| 26. | BMRI | Bank Mandiri Persero |
| 27. | BNBA | Bank Bumi Arta Tbk. |
| 28.  | BNGA | Bank CIMB Niaga Tbk. |
| 29. | BNII | Bank Maybank Indonesia Tbk. |
| 30. | BNLI | Bank Permata Tbk. |
| 31. | BRIS | Bank Syariah Indonesia Tbk. |
| 32. | BSIM | Bank Sinarmas Tbk. |
| 33.  | BSWD | Bank of India Indonesia Tbk. |
| 34. | BTPN | Bank BTPN Tbk. |
| 35.  | BTPS | Bank BTPN Syariah Tbk. |
| 36. | BVIC | Bank Victoria Internasional Tbk. |
| 37.  | DNAR | Bank Oke Indonesia Tbk. |
| 38. | INPC | Bank Artha Graha Internasional Tbk. |
| 39.  | MASB | Bank Multiarta Sentosa Tbk. |
| 40.  | MAYA | Bank Mayapada Internasional Tbk. |
| 41.  | MCOR | Bank China Construction Bank Indonesia |
| 42. | MEGA | Bank Mega Tbk. |
| 43. | NISP | Bank OCBC NISP Tbk. |
| 44. | NOBU | Bank Nationalnobu Tbk. |
| 45. | PNBN | Bank Pan Indonesia Tbk. |
| 46.  | PNBS | Bank Panin Dubai Syariah Tbk. |
| 47. | SDRA | Bank Woori Saudara Indonesia Tbk. |

Sumber: [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id), 2023

### Sampel Penelitian

Komponen yang memberikan konsep umum tentang populasi adalah sampel. Supaya dapat berfungsi sebagai sampel yang mewakili atas populasi yang diteliti, sampel penelitian harus memiliki kekhsuusan tersendiri yang identik atau hampir sesuai dengan karakteristik populasinya. Sugiyono (2019: 127) mengatakan bahwa sampel penelitian merupakan sebagian dari jumlah dan kualitas yang suatu populasi miliki.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah metode pengambilan Keputusan dimana jumlah sampel yang akan dianalisis diputuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu sesuai dengan kualifikasi yang ditentukan. Berdasarkan kualitas serta ciri-ciri tertentu yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan kualitas atau ciri-ciri sampel yang ditemukan, mala digunakanlah pendekatan metode *purposive sampling*.

Pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan memakai standar karakteristik seperti berikut:

1. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022
2. Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022
3. Bank Konvensional yang secara rutin melaporkan laporan keuangannya selama tahun 2019-2022
4. Bank konvensional yang bukan termasuk data outlier pada tahun 2019-2022

**Tabel 3**

**Tahap Pemilihan Kriteria Sampel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kriteria | Jumlah  |
| 1. | Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 | 47 |
| 2. | Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 | 43 |
| 3. | Bank Konvensional yang secara rutin melaporkan laporan keuangannya selama tahun 2019-2022 | 43 |
| 4. | Data Outlier | (15) |
| **Jumlah Sampel** | **28** |
| **Tahun Pengamatan** | **4**  |
| **n (42x4)** | **112** |

Sumber: [www.idx.ac.id](http://www.idx.ac.id), 2023

Berdasarkan tabel di atas mengenai kriteria pengambilan sampel telah diperoleh total sampel sejumlah 28 perbankan yang tercatat di BEI selama periode 2019-2022. Berikut daftar sampel perbankan yang digunakan.

**Tabel 4**

**Daftar Sampel Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | BABP | Bank MNC Internasional Tbk. |
| 2. | BBCA | Bank Central Asia Tbk. |
| 3. | BBNI  | Bank Negara Indonesia Persero |
| 4. | BBRI | Bank Rakyat Indonesia Persero |
| 5.  | BBTN | Bank Tabungan Negara Persero |
| 6. | BCIC | Bank Jtrust Indonesia Tbk. |
| 7.  | BDMN | Bank Danamon Indonesia Tbk. |
| 8. | BINA | Bank Ina Perdana Tbk. |
| 9. | BJBR | Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat  |
| 10. | BJTM | Bank Pembangunan Dareah Jawa Tengah |
| 11. | BMAS | Bank QNB Indonesia Tbk. |
| 12. | BMRI | Bank Mandiri Persero |
| 13. | BNBA | Bank Bumi Arta Tbk. |
| 14.  | BNGA | Bank CIMB Niaga Tbk. |
| 15. | BNII | Bank Maybank Indonesia Tbk. |
| 16. | BNLI | Bank Permata Tbk. |
| 17. | BSIM | Bank Sinarmas Tbk. |
| 18. | BTPN | Bank BTPN Tbk. |
| 19. | BVIC | Bank Victoria Internasional Tbk. |
| 20. | INPC | Bank Artha Graha Internasional Tbk. |
| 21.  | MASB | Bank Multiarta Sentosa Tbk. |
| 22.  | MAYA | Bank Mayapada Internasional Tbk. |
| 23.  | MCOR | Bank China Construction Bank Indonesia |
| 24. | MEGA | Bank Mega Tbk. |
| 25. | NISP | Bank OCBC NISP Tbk. |
| 26. | NOBU | Bank Nationalnobu Tbk. |
| 27. | PNBN | Bank Pan Indonesia Tbk. |
| 28. | SDRA | Bank Woori Saudara Indonesia Tbk. |

## Definisi konseptual dan Operasional Variabel

### Definisi Konseptual

Definisi konseptual dapat didefinisikan sebagai pemahaman subyektif yang berlaku umum terhadap hal-hal yang berkaitan dan merupakan definisi yang maknanya kurang jelas. Variabel konseptual mengacu pada Kumpulan ide yang berasal dari temuan studi yang masik dalam bentuk abstrak, subyektif, dan berpotensi menjadi ambigu (Suliyanto, 2018: 147). Lima variabel digunakan dalam penelitian ini, dimana terdapat variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independent atau variabel bebas. Berikut ini penjelasannya:

1. Variabel Dependen (terikat)
2. *Capital Buffer* (Y)

*Capital buffer* merupakan jumlah modal bank yang ditahan melibihi jumlah kebutuhan yang ditentukan oleh regulasi nasional (Jokipii & Milne, 2008). Saat hendak menghindari masalah likuiditas dan kebangkrutan, penyangga modal adalah cadangan modal yang bertujuan untuk meramalkan, memitigasi, dan pada akhirnya mengatasi bahaya tertentu. Maka dari itu, modal penyangga yang bank miliki atas modal yang berlebih ketika di atas modal minimum sebesar 8% dikenal sebagai *capital buffer*. Bank menghindari pengeluaran yang muncul dari tindakan pemantauan terhadap penyimpangan terhadap ketentual modal minimum dengan menahan modalnya sebagai *buffer*.

1. Variabel Independen (Bebas)
2. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku (Sudarmanto et.al, 2021). Cara bank dalam mengelola risiko kredit serta bagaimana bank dalam menghitung persentase kerugian kredit yang terjadi relative terhadap jumlah total kredit dapat ditunjukkan oleh *Non Performing Loan*. Risiko kredit dapat menyebabkan penurunan keuntungan karena semakin tinggi NPL maka akan semakin mengurangi laba dan menyebabkan bank mengalami kerugian. Namun, kerugian yang dihadapi bank dapat diminimalisir dengan cadangan modal sehingga bank membutuhkan *capital buffer* yang lebih tinggi.

1. Profitabilitas

### Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba perusahaan (Sudana, 2015: 26). Bank dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kemampuan untuk membangun cadangan modal yang lebih besar. Hal ini memiliki dampak secara signifikan terhadap stabilitas keuangan karena dengan adanya cadangan modal yang lebih besar dapat menghadapi risiko keuangan dengan lebih baik. Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas adalah menggunakan ROA.

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Andiani, 2017). Ukuran perusahaan dapat menentukan bagaimana kebijakan keputusan pendanaan untuk memenuhi besarnya aset perusahaan. Jumlah aset yang dimiliki perushaan dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan yang dikenal juga sebagai ukuran bank. Bank besar memiliki kecenderungan untuk mempertahankan penyangga modal yang lebih kecil karena bank besar menghadapi risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan bank yang kecil lainnya.

1. *Loans to Total Assets*

Rasio LOTA merupakan perbandingan antara seberapa banyak pinjaman yang diberikan oleh bank dengan total aset yang dimilikinya (Effendi, 2018). Ketika menilai kapasitas bank dalam menyediakan permintaan kredit dengan menggunakan aset yang bank miliki, maka dari itu dipilihlah LOTA merupakan presentase kredit yang digunakan untuk mengetahui kecakapan bank dalam memaksimalkan permintaan pembiayaan guna jaminan kekayaan yang bank miliki.

### Operasional Variabel

**Tabel 5**

**Operasional Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | Skala | Sumber |
| *Capital Buffer* (Y) | *BUFF* *= CAR Bank – Minimum Regulatory Requirement (8%)* | Rasio | Jokipii & Milne, 2008 |
| Risiko Kredit(X1) | $$NPL$$$$= \frac{Kredit Bermasalah}{Total Kredit} x100 \%$$ | Rasio | Sudarmanto et al., 2021 |
| Profitabilitas(X2) | $$ROA$$$$= \frac{Laba Bersih}{\begin{array}{c}Total Aset\\ \end{array}}x 100\%$$ | Rasio | Sudana, 2015: 26 |
| Ukuran Perusahaan(X3) | $$Bank Size$$$= ln⁡(total aset $) | Rasio | Andiani, 2017 |
| *Loan to Total Assets*(X4) | $$LOTA $$= $\frac{Total Loans}{Total Assets} x 100\%$  | Rasio | Effendi, 2018 |

## Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2019: 8) data dari penelitian sebelumnya, baik oleh peneliti atau orang lain dapat digunakan sebagai sumber metode dokumentasi ini. Cara kerja metode dokumentasi dengan membaca, menganalisis, dan menafsirkan karya tulis sepertu buku, jurnal, esai yang membahas kebutuhan peneliti melalui sumber internet. Data dari sumber tidak langsung yang berasal dari pokok penelitian disebut juga data sekunder (Suliyanto, 2018: 156). Dalam penelitian ini data sekunder BEI periode 2019-2022. Laporan tahunan yang dipakai pada penelitian ini diperioleh dengan mengunjungi BEI dalam situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Agar dapat meminimalisir waktu, tenaga, dan biaya dalam mengumpulkan data untuk analisis penelitian ini, lokasi penelitian dipilih sedemikian rupa sehingga cukup representative.

## Metode Analisis Data

Penelitian menggunakan analisis regresi linear untuk memsatikan dan mengevaluasi hubungan antar variabel dependen dan beberapa variabel independen (Priyono, 2008: 149). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan memakai pendekatan analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian, perangkat lunak SPSS versi 22 digunakan untuk membantu analisis data. Tujuan menggunakan perangkat lunaka ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat kekeliruan, kelalaian, dan kurang tepatnya perhitungan yang dibuat peneliti atau *human error*. Berikut ini adalah metodologi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

### Statistik Deskriptif

Secara ringkas, statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deksripsi suatu variabel berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, varian maksimum, varian minimum (Ghozali, 2018: 19). Dengan mengumpulkan data-data terkait metode penelitian ini, maka akan diperoleh gambaran umum mengenai permasalahan variabel yang diteliti. Data tersebut kemudian dikumpulna, diolah, dan dievaluasi.

Merujuk pada pernyataan Sugiyono (2019: 206) bahwa statistik deskriptif ialah model statistic yang digunakan dalam analisis data dengan prosedur yang mana memberikan gambaran tentang data yang telah diperoleh sebagaimana adanya tanpa bermaksud memberi kesimpulan secara umum. Grafik tab, diagram, ukuran tendensi sentral, perhitungan desil, persentil, distribusi data menggunakan rata-rata dan deviasi standar, serta perhitungan persentase adalah cara-cara yang umum digunakan untuk menyajikan data dalam analisis statistik dekskriptif.

### Uji Asumsi Klasik

Metode yang digunakan untuk menilai ketapatan model dan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode uji asumsi klasik. Analisis regresi harus diuji terhadap asumsi klasik sehingga dapat memastikan bahwa analisis regresi memenuhi standar linearitas paling tinggi. Model perlu diuji dengan beberapa asumsi klasik yang mana bentuk ujinya meliputi beberapa macam. Penjelasan mengenai berbagai jenis uji asumsi klasik disediakan di bawah ini:

1. Uji Normalitas

Telah diketahui bahwa distribusi normal dari nilai residual diasumsikan oleh uji t dan uji f. Ghozali (2018: 161) menyatakan bahwa tujuan dari uji noermalitas adalah untuk mengetahui aoakah dalam model regresi, variabel residual, faktor penganggu, dan model regresi memiliki distribusi. Jika terjadi noermalitas, maka redisual akan bersifat otonom dan tersebar secara teratur. Cara mendeteksi normalitas tersebut yaitu melewati pengamatan nilai secara residual (Ghozali, 2018: 27) .ntuk menghindari adanya bias dalam penelitian, data yang digunakan harus terdistribusi normal. Ada dua metode untuk menentukan apakah residual terdistribusi secara teratur atau tidak, yaitu analisis grafis dan pengujian statistik, uji statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov dalam penelitian ini dipakai untuk melakukan uji terhadap normalitas dengan karakteristik penilaian sebagai berikut:

1. Apabila hasil uji data memiliki taraf siginifikansi > 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal
2. Apabila hasil uji data memiliki taraf signifikansi < 0,05 maka data tidak dapat dikatakan data tidak berdistibusi normal.
3. Uji Multikoloniearitas

Ghozali (2018: 107) mengungkapkan bahwa tujuan dari analisis multikolonieritas adalah untuk menentukan apakah model regresi mengidentifikasi adanya korelasi atau hubumgam di antara variabel bebas (independent). Sepatutnya tidak ada hubungan antara variabel independent dalam model regresi yang layak. Indikasi awal adanya masalah miltikoloniearitas dalam model ditunjukkan jika nilai t statistik model rendah dan kesalahan standar yang signifikan (Widarjono, 2017: 107). Ada atau tidaknya multikoloniearitas dapat dideteksi dalam model regresi yang bisa diketahui dari besaran angka toleransi dan VIFnya (*Variance Inflation Factor*). Model regresi dapat disebut baik dan bebas dari permasalahan multikoloniearitas jika angka toleransi ≥ 0,10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10.

1. Uji Autokorelasi

Dalam arti harfiahnya, autokorelasi adalah bentuk korelasi antara komponen-komponen dari satu pengamatan dan penegmatan yang lain yang dibuat pada berbagai titik waktu tertentu (Widarjono, 2017: 137). Akibat dari pengamatan yang dilakukan dari waktu ke waktu dan memiliki kesanaan, maka muncullah auto korelasi. Tujuan dari autokorelasi yaitu untuk mengetahui apakah dalam suatu model analisis regresi linear ditemukan korelasi antara data input pada periode t dengan data input pada periode t-1 sebelumnya (Ghozali, 2018: 111). Apabila terdapat korelasi, maka menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Problem autokorelasi ini timbul karena residual atau kesalahan penganggu antar satu obeservasi yang tidak bebas. Hal ini sering muncul ketika melakukan penelitian yang menggunakan data *time series* atau runtut waktu karena analisis data time series akan mengungkapkan hubungan antara faktor-faktor gangguan pada periode yang berbeda.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam peneltian ini yaitu menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin Waston dipakai untuk autokeralasi pada tingkat satu dan menetapkan adanya konstanta dalam model regresi serta tidak adanya variabel lag antara variabel independent. Uji ini akan menggunakan hipotesisi seperti berikut:

H0 : tidak adanya autokorelasi (r = 0)

HA : adanya korelasi (r ≠ 0)

1. Uji Heteroskedastisitas

Supaya dapat diketahui apakah dalam model regresi tejadi ketidaksamaan varian dari residuak sat pengematan ke pengamatan yang lain, maka dilakkan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2018: 137). Model regresi diklasifikasikan sebagai homoskedastik jika berada pada keadaan di mana varian residual bervariasi dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya tetap dan sebagai heteroskedastik jika hasilnya menunjukkan perbedaan. Homoskedastisitas menunjukkan regresi model yang normal. Pada kebanyakan data *crosection* memuat komdisi heteroskedastisitas yang disebabkan dalam datanya menyatukan data yang diwakili bermacam-macam skala yaitu besar, sengan, serta kecil. Cara untuk mengetahui apakah terdapat heteroskedastisitas dapat dicapai melalui cara memperhatikan ada atau tidaknya pola yang spesifik pada grafik *Scatterplot* di antara residualnya atau SRESID dan variabel terikatnya yaitu ZPREI serta menggunakan Uji Park agar memperoleh hasil yang akurat. Uji Park adalah salah satu cara yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas pada data tiap variabel peneliyian dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat. Data dapat dikatakan bebas heteroskedastisiras apabila hasil uji Park menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 (Ghozali, 2018)

### 3. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metodologi analisis satistik popular yang digunakan dalam penelitian ini yang menliti hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependen. Gubungan antara variabel independen dan dependen, serta sejauh mana variabel independen (X) secara parsial atau bersamaan dapat mempengaruhi variabel dependen (Y), ditentukan menggunakan model regresi liniear berganda. Analisis regresi digunakan dalam pebelitian ini dnegan cara sebagai berikut:

Y = α + $β\_{1}X\_{1}$ + $β\_{2}X\_{2}$ + $β\_{3}X\_{3}$ + $β\_{4}X\_{4}$ + e

Keterangan:

Y = *Capital Buffer*

α = Konstanta

β1, β2, β3, β4 = Koefisien regresi setiap variabel independent

X1 = Risiko Kredit

X2 = Profitabilitas

X3 = Ukuran Perusahaan

X4 = *Loan to Total Assets*

e = Error

### 4. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Ketika memastikan suatu variabel independen benar-benar mempengaruhi variabel dependen atau tidak, seseorang dapat menggunakan uji t statistik. Tujuan dari uji t ini adalah untuk melihat seberap a besar pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen dan apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak. Artinya antara risiko kredit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan LOTA berpengaruh secara pasrial terhadap *capital buffer*. Cara untuk melakukan uji t yaitu sebagai berikut:

1. Memilih formula hipotesis
2. Hipotesis Satu (Ha1)

H0 : β1 = 0, artinya risiko kredit tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

Ha : β1 ≠ 0, artinya risiko kredit berpengaruh terhadap terhadap *capital buffer* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

1. Hipotesis Dua (Ha2)

H0 : β2 = 0, artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* pada infustri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

Ha : β2 ≠ 0, artinya profitabilitas berpengaruh terhadap c*apital buffer* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

1. Hipotesis Tiga (Ha3)

H0 : β3 = 0, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* pada indutri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

Ha : β3 ≠ 0, artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *capital buffer* pada indsutri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

1. Hipotesis Empat (Ha4)

H0 : β4 = 0, artinya *loan to total assets* tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* pada indutri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

Ha : β4 ≠ 0, artinya *loan to total assets* berpengaruh terhadap  *buffer* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

1. Menentukan Taraf Signifikansi

Tingkat signifikansi yang ditentukan dengan uji t dalam penelitian ini yaitu 95% atau 5%. Menurut Ghozali (2018: 99) terdapat dua kriterika yang digunakan untuk melakukan evaluasi hasil penerimaan atau penolakan hipotetsi, yaitu:

1. Jika nilai signifikan Ƿ < 0,05 maka H0 ditolak, artinya hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independent terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi Ƿ > 0,05 maka H0 diterima, artinya hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan anatara variabel independent terhadap variabel dependen.
3. Menghitung nilai $t\_{hitung}$

Uji t dapat diketahui menggunakan rumus berikut:

$$t\_{hitung = \frac{b}{Sb} }$$

Keterangan:

$t\_{hitung }$ = Nilai t

b = Koefisien regresi X

Se = Standar eror koefisien regresi X

1. Uji Simultan (Uji F)

Dalam menguji signifikansi model dapat diketahui menggunakan uji F. Ghozali (2018: 98) uji F digunakan untuk memastikan apakah variabel independen dan variabel dependen berhubungan secara menyeluruh atau secara simultan. Dengan melihat table (ANOVA) maka strategi dalam uji F dapat diketahui sebagai seperti berikut:

1. Formula Hipotesis

H0 : β1 = β2 = β3 = β4 = 0. Artinya risiko kredit profitabilitas, ukuran perusahaan, dan loan to total assets secara simultan tidak berpengaruh terhadap *capital buffer* pada indsutri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

Ha : β1 = β2 = β3 = β4 ≠ 0. Artinya risiko kredit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan loan to total assets berpengaruh secara simultan terhadap *capital buffer* pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

1. Taraf Signifikansi

Perbandingan nilai F statistik menggunakan tingkat signifikansi 5% serta perbandingan antara nilai F hitung dan F tabel menjadi dasar dalam uji statistik F. Hipotesis diuji menggunakan kriterika uji F sebagai berikut: H0 ditolak jika Fhitung > F tabel, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor independen secara bersama-sama berpengaruh terhadao variabel dependen. Sebaliknya, apabila H0 diterima jika F hitung < F tabel yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen tidak berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen.

1. Menghitung nilai Fhitung

Nilai Fhitung dapat diperoleh menggunakan rumus berikut:

Fhitung = $\frac{JKregK}{J Kres(n-k-1)}$

Keterangan:

Jkreg = Jumlah kuadrat Regresi

Jkres = Jumlah kuadrat residul

K = jumlah variabel bebas

N = Jumlah sampel

1. Koefisien Determinasi (R²)

Persentase pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dihitung dengan mengukur koefisien determinasi.

Koefisien determinasi dipakai dalam mengevaluasi kecocokan model regresi. Ketika melihat seberapa baik model dapat menjelaskan variabel-variabel independen ditentukan dengan melihat koefisien determinasi (R²). Angka R² yang tidak memadai menunjukkan bahwa potensi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen berada pada tingkat yang rendah (Ghozali. 2018: 97). Koefisien dterminasi disini digunakan untuk menjelaskan pengaruh risiko kredit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *loans to total assets* terhadap *capital buffer* pada perusahaan perbankan. Dalam menghitung koefisien determinasi dapat menggunakan rumus berikut:

KD = r² x 100%

Keterangan:

KD = Besarnya koefisien determinasi

R = Koefisien korelasi